

KEPRIBADIAN TERBUKA GENERASI MILENIAL YANG DIPERKUAT OLEH RESILIENSI INDIVIDU MEMPENGARUHI PENINGKATAN PENGAMBILAN RESIKO INVESTASI

^{1*}Ahmad Syaiful Affa, dan ²M. Tsanial Aif

¹Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan

²Magister Keuangan Syariah, UIN Sunan Kalijaga

Email : *syaifulaffa@unikal.ac.id

Disubmit : 28/08/2022 | Diterima : 29/09/2022 | Diterbitkan : 04/10/2022

ABSTRACT

The dominance of the millennial generation in investing in the capital market shows the awareness of the millennial generation about financial freedom. Some mistakes in investing can cause losses to investors. When investors experience losses, they must immediately get up and return to their original condition. The ability of resilience should be able to help the millennial generation to bounce back when their investments fail. Previous studies have shown that there is a strong relationship between personality and decision making. Resilience here is a moderating factor that is considered capable of giving the effect of weakening or strengthening the personality. Based on data obtained from 109 millennial respondents in Indonesia, the results show that the open personality factor (extrovert and open to experience) affects investment risk taking, but in this study resilience has not been proven to be able to significantly moderate the relationship between open personality factors and risk taking. Data obtained by questionnaire method and tested by SEM-PLS method with R^2 result of 26%.

Keywords : Resiliensi, Resiko, investasi, milenial, SEM-PLS

PENDAHULUAN

Investor dalam arus pesanan ekuitas Amerika Serikat meningkat 20% pada 2020. Tahun sebelumnya di 2019 peningkatan hanya terjadi sebesar 15% (CNBC, 2021). Investor di pasar modal Indonesia didominasi oleh investor milenial usia 18-40 dengan persentase sebesar 70,03%. Nilai portfolio dari kelompok milenial sebesar Rp.44,01 triliun (KSEI, 2021). Dari data tersebut, kita melihat bahwa generasi milenial mendominasi kegiatan investasi karena lebih dekat dengan teknologi,

sehingga mampu mendapatkan pengetahuan dengan cepat. Dengan pengetahuan tersebut, investor milenial dapat membuat alokasi dan seleksi aset yang akan menjadi pertimbangan dalam penyusunan portofolio (Bodie et al., 2014)

Investasi diartikan sebagai penanaman uang di suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan, beberapa jenis di antaranya adalah *real property*, *tangible personal property*, *financial investment*, dan *commodity investment* (Huda & Hambali, 2020).

Investasi pada instrumen keuangan khususnya saham memiliki resiko yang besar (Dzakiyah, 2020). Setiap investor akan bertindak secara rasional dan memiliki kemampuan untuk mengolah informasi yang diterima (Widoatmodjo, 2010). Perilaku rasional didasarkan pada analisis fundamental, seperti mempelajari laporan keuangan perusahaan dan mengevaluasi kinerja bisnis perusahaan.

Banyak investor milenial yang melakukan investasi berdasarkan situasi yang sedang populer dan tidak memiliki dasar keilmuan dalam investasi. Hal ini terkait dengan kepribadian milenial yang cenderung lebih impulsif dan kurang rasional dalam melakukan aktifitas ekonomi (Lesmana & Rarung, 2020). Kepribadian merupakan sesuatu yang secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan (Neolaka & Neolaka, 2015). Para peneliti menggunakan teori *big five personality* untuk melihat kepribadian seorang individu (Ivancevich John et al., 2007). Kegiatan investasi oleh generasi milenial cenderung dilakukan hanya didasarkan pada insting, perasaan, serta mengikuti investor yang sudah cukup terkenal (Dzakiyah, 2020). Hal ini dapat menimbulkan beberapa kesalahan investasi, seperti *over transaction*, *overestimate* dan *Underestimate* (Pompian, 2011).

Kepribadian seseorang dilihat dari orientasinya diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu kepribadian dengan orientasi ke luar dan ke dalam, semakin seseorang bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, maka orang tersebut memiliki preferensi risiko yang tinggi ataupun bersikap risk seeker (Siregar et al.,

2021). Orang dengan kepribadian yang berorientasi ke luar cenderung lebih agresif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat mereka memiliki ekspektasi tinggi atas investasi yang mereka miliki. Orang dengan orientasi keluar diwakili oleh orang dengan kepribadian terkbuka pada hal baru dan ekstraversi (Sinuraya, 2009).

Kesalahan dalam investasi yang menyebabkan kerugian kepada investor dapat memberikan efek jera, akibatnya investor berhenti dalam berinvestasi. Efek jera dalam berinvestasi dapat dikurangi dengan meningkatkan resiliensi diri (Pratono & Mahmood, 2014). Resiliensi membuat investor mampu beradaptasi dengan baik dalam situasi yang dapat menyebabkan stres. Resiliensi berkaitan erat dengan kompetensi personal, kepercayaan terhadap diri sendiri, menerima perubahan secara positif, pengendalian diri, dan keyakinan akan nasib (Connor & Davidson, 2003).

Kemampuan yang dapat membentuk resiliensi antara lain pengaturan emosi, kontrol terhadap implus, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi juga dapat dianggap sebagai konstruk yang memoderasi hubungan antara faktor risiko dan variabel hasil (McCubbin, 2001). Investasi oleh orang yang tidak sesuai dengan kompetensinya akan cenderung lebih menghindari risiko, sedangkan individu yang kompeten akan berani mengambil risiko (Weber et al., 2002).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ada celah penelitian yang

belum terbukti dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu adanya faktor moderasi dari resiliensi yang mampu memperkuat hubungan kepribadian terbuka pada pengambilan resiko investasi yang dilakukan oleh generasi milenial. Peneliti mengambil gap yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana faktor resiliensi seseorang mampu memperkuat pengambilan resiko orang yang memiliki kepribadian terbuka.

Terbuka pada pengalaman, pengambilan resiko dan resiliensi.

Orang yang terbuka pada pengalaman lebih menyukai tantangan dan menyukai resiko. Bagi mereka, resiko merupakan hal yang menyenangkan dan bukan merupakan ancaman (Ivancevich John et al., 2007). Terbuka pada pengalaman berhubungan erat dengan pengambilan resiko yang diperkuat dengan *overconfidence* (Dzakiyah, 2020). Faktor resiko yang meningkat dengan adanya kepercayaan diri berlebih harus diimbangi dengan faktor pereda yang dapat melemahkan efek hasil stress yaitu dengan resiliensi (McCubbin, 2001).

Orang yang terbuka dengan pengalaman baru cenderung untuk meningkatkan pengambilan resiko investasinya, dan mereka yang memiliki resiliensi tinggi tidak terlalu khawatir pada resiko yang akan dihadapi di depan saat resiko yang dilakukan mengalami kegagalan. Orang yang memiliki resiliensi tinggi cenderung memiliki kecemasan yang rendah dan mampu memitigasi efek stress (McCleskey & Gruda, 2021). Seseorang yang memiliki resiliensi tinggi cenderung akan meningkatkan

pengambilan resiko yang dilakukan oleh orang yang memiliki kepribadian terbuka pada pengalaman. Dari penjelasan di atas, maka peneliti mengusulkan hipotesis berikut ini:

H1 : Terbuka pada pengalaman berpengaruh positif terhadap pengambilan resiko investasi generasi milenial.

H2 : Terbuka pada pengalaman yang dimoderasi oleh resiliensi berpengaruh positif terhadap pengambilan resiko investasi generasi milenial.

Ekstaversi, pengambilan resiko dan resiliensi.

Sifat Ekstaversi lebih terbuka dan gampang menerima keadaan baru (Azmi & Kumala, 2019). Orang dengan ekstraversi tinggi cenderung lebih memiliki sikap penerimaan yang tinggi terhadap kegagalan dan hal baru, suka bersosialisasi dan cenderung berani dalam pengambilan resiko (Dzakiyah, 2020). Orang dengan ekstraversi tinggi akan lebih banyak mengungkapkan informasi yang dimiliki untuk mendapatkan perhatian dari luar dan kurang memiliki pertimbangan akan efek yang akan ditimbulkan ke depan (Muhammad et al., 2021). Ketika efek yang ditimbulkan negatif, otomatis akan meningkatkan kecenderungan untuk menghentikan berinvestasi. Kondisi efek dari resiko ini seharusnya akan berkurang ketika orang tersebut memiliki resiliensi tinggi (Mir'atannisa et al., 2019).

Orang dengan ekstraversi tinggi akan lebih mudah beradaptasi jika menemui keadaan yang tidak sesuai dengan ekspektasi awal mereka (Mir'atannisa et al., 2019). Sifat resiliensi yang dimiliki akan

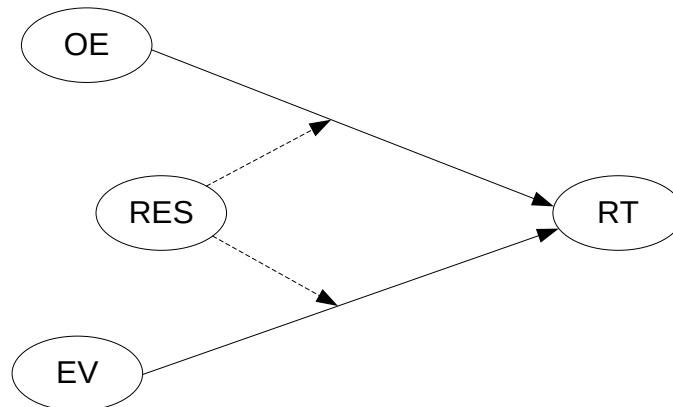
memperkuat adaptasi yang dilakukan ketika resiko yang dilakukan mengalami kegagalan. Orang yang memiliki resiliensi tinggi cenderung memiliki kecemasan yang rendah dan mampu menyesuaikan dengan keadaan yang dihadapi (McCleskey & Gruda, 2021) sehingga orang yang memiliki resiliensi tinggi cenderung akan lebih berani mengambil resiko.

Dari uraian di atas dapat diambil hipotesa sebagai berikut:

H3 : Ekstraversi berpengaruh positif terhadap pengambilan resiko investasi generasi milenial.

H4 : Ekstraversi yang dimoderasi oleh resiliensi berpengaruh positif terhadap pengambilan resiko investasi generasi milenial.

Kerangka teoritis



gambar 1. Kerangka Model Struktural

OE : Terbuka pada pengalaman

EV : Extraversi

RES: Resiliensi

RT : Pengambilan resiko

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode investigasi empiris dan sistematis terhadap fenomena yang diobservasi melalui statistik, matematik, dan teknik komputasi. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menguji teori dan hipotesis yang diusulkan (Neuman, 2014). Penelitian ini menggunakan uji statistik karena melibatkan pengumpulan data dan kemudian dianalisis. Jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu data orisinil atau asli yang diambil

langsung oleh peneliti dari responden (Cooper & Schindler, 2014).

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metoda *nonprobability sampling*. Kriteria dari sampel dalam penelitian ini adalah Individu yang melakukan investasi secara mandiri dan berusia antara 17-40 tahun. Dalam penelitian ini didapatkan sample sejumlah 109 sample yang memenuhi kriteria sampling.

Variabel dan item pertanyaan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terbuka pada pengalaman dan ekstraversi (John et al., 2010), pengambilan resiko (Weber et al., 2002) dan resiliensi (Connor & Davidson, 2003).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariat generasi kedua yaitu *Structural Equation Modelling* (SEM) yang bersifat *Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan software WarpPLS 7.0. SEM-PLS merupakan metode analisis yang memiliki beberapa kelebihan dibandingkan analisis multivariat terdahulu yaitu mampu menguji model penelitian yang kompleks secara simultan dan mampu menganalisis variabel yang tidak dapat diukur secara langsung (*unobserved variables*) serta memperhitungkan kesalahan pengukurannya (Sholihin & Ratmono, 2021).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menentukan hasil pengujian dan pengambilan kesimpulan hipotesis penelitian ini terdiri dari beberapa langkah evaluasi (Sholihin & Ratmono, 2021) yaitu evaluasi model pengukuran (uji reliabilitas dan validitas konstruk)

dan evaluasi model struktural (menilai masalah kolinieritas, menilai signifikansi dan relevansi hubungan model struktural, dan menilai tingkat koefisien determinasi R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran

Pada tahap ini kriteria reliabilitas (*Composite Reliability* dan *Cronbach alpha* lebih besar dari 0,70) dan validitas (konvergen dan diskriminan) variabel laten harus terpenuhi (Sholihin & Ratmono, 2021). Dari hasil pengolahan data, nilai Reliabilitas konsistensi internal yang diukur dengan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach alpha* menunjukkan angka

lebih tinggi dari 0,7 (lihat tabel 1) sehingga kriteria reliabilitas dalam penelitian ini terpenuhi. Kriteria validitas konvergen (lihat tabel 2) dan diskriminan (lihat tabel 3) juga terpenuhi, di mana korelasi menunjukkan angka di atas 0,7 (Sholihin & Ratmono, 2021).

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

	Variabel Laten			
	OE	EV	RES	RT
Composite reliability coefficients	0.886	0.920	0.915	0.887
Cronbach's alpha coefficients	0.838	0.892	0.888	0.841

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen

	OE	EV	RES	RT	SE	P value
OE1	(0.797)	0.088	-0.031	-0.020	0.078	<0.001
OE2	(0.716)	-0.014	0.238	0.181	0.080	<0.001
OE3	(0.741)	-0.076	0.025	-0.220	0.079	<0.001
OE4	(0.868)	0.051	-0.045	0.018	0.076	<0.001
OE5	(0.772)	-0.063	-0.162	0.044	0.078	<0.001
EV1	0.004	(0.842)	-0.008	-0.074	0.077	<0.001
EV2	-0.126	(0.840)	0.152	0.024	0.077	<0.001
EV3	-0.092	(0.862)	-0.023	-0.022	0.077	<0.001
EV4	0.039	(0.794)	0.000	0.120	0.078	<0.001
EV5	0.181	(0.837)	-0.121	-0.041	0.077	<0.001
RES1	0.029	-0.116	(0.767)	-0.039	0.078	<0.001
RES2	0.093	-0.005	(0.776)	0.034	0.078	<0.001
RES3	-0.046	0.080	(0.826)	0.003	0.077	<0.001
RES4	0.003	-0.047	(0.796)	0.120	0.078	<0.001
RES5	-0.071	0.070	(0.792)	-0.097	0.078	<0.001
RES6	-0.003	0.010	(0.847)	-0.022	0.077	<0.001
RT1	-0.044	0.059	0.296	(0.805)	0.078	<0.001
RT2	0.160	0.000	0.065	(0.812)	0.078	<0.001
RT3	0.184	-0.153	-0.126	(0.804)	0.078	<0.001
RT4	-0.188	0.118	-0.214	(0.741)	0.079	<0.001
RT5	-0.138	-0.016	-0.041	(0.746)	0.079	<0.001

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan

	OE	EV	RES	RT
OE	(0.781)			
EV	0.537	(0.835)		
RES	0.419	0.384	(0.801)	
RT	0.459	0.385	0.201	(0.782)

Evaluasi Model Struktural

Pengujian model struktural dilakukan dengan melihat kriteria yang didapat dari beberapa langkah, yang juga digunakan untuk menarik kesimpulan hasil penelitian (Sholihin & Ratmono, 2021), yaitu:

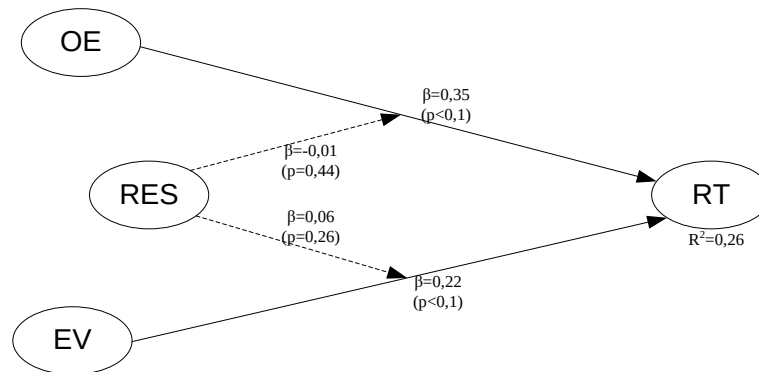
1. Menilai masalah kolinieritas

Dalam menilai masalah kolinieritas, nilai *full collin. VIF* harus lebih rendah dari 3,3 (Sholihin & Ratmono, 2021), dan dalam penelitian nilai *full collin. VIF* menunjukkan angka 1.598

yang berarti tidak ada masalah kolinieritas dalam penelitian ini.

2. Menilai signifikansi dan relevansi hubungan model struktural.

cara yang digunakan untuk melihat signifikansi dan relevansi hubungan antar variabel yaitu dengan melihat nilai *p (p-value)*, yang signifikan secara statistik jika nilainya kurang dari 0,05. Dalam penelitian ini, hanya jalur hubungan langsung (H1 dan H3) yang dapat memenuhi signifikansi secara statistik (lihat gambar 2).



gambar 2. Hasil analisis model struktural

Tabel 4. Koefisien hasil analisis model struktural

	Hubungan Dengan Variabel RT				
	OE	EV	RES*OE	RES*EV	R ²
Path Coefficient	0.350	0.223	-0,014	0.061	0,26
P values for total effects	<0,001	0.008	0.442	0.260	

3. Menilai tingkat koefisien determinasi R².

Koefisien ini menjelaskan jumlah variansi variabel laten endogen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel laten eksogen yang mempunyai panah terhadap variabel tersebut. Nilai R² sebesar 0,75, 0,5 dan 0,25 dapat dinilai sebagai predictive power pada tingkat substansial, moderat, dan lemah. Dalam penelitian ini nilai R² menunjukkan angka 0,26 yang berarti hubungan antar variabel tergolong lemah.

Pembahasan

Dari pemaparan hasil olah data, dapat kita interpretasikan bahwa jalur yang memenuhi taraf signifikansi 5% hanya pada jalur hubungan langsung antara variabel OE dan EV kepada RT, sedangkan jalur moderasi RES pada kedua hubungan langsung tidak signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, model mampu memprediksi hubungan antar variabel sebanyak 26% dan tergolong lemah. Berdasarkan data penelitian yang telah diproses, secara terperinci dapat diambil kesimpulan mengenai hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis1 : Terbuka pada

Pengalaman berpengaruh positif terhadap pengambilan resiko investasi generasi milenial **(diterima)**.

Hipotesis 2 : Terbuka pada

pengalaman yang dimoderasi oleh resiliensi berpengaruh positif terhadap pengambilan resiko investasi generasi milenial **(ditolak)**.

Dari data yang diperoleh menunjukkan hubungan langsung *Openness to experience* dan *risk taking* memiliki nilai koefisien

hubungan 0,35 dengan p values $<0,01$, dan faktor moderasi *Resilience* memiliki p value $>0,01$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima dan hipotesis 2 ditolak. Hasil menunjukkan bahwa variabel resiliensi tidak memiliki efek moderasi pada sifat keterbukaan pada pengalaman. Hal ini dapat diduga pembentukan hipotesa awal yang salah terkait posisi variabel resiliensi yang bisa jadi seharusnya sebagai variabel independen. Pada sisi lain, keterbukaan pada pengalaman secara langsung memiliki efek pada pengambilan resiko.

Temuan ini mendukung teori yang diusulkan oleh responden secara parsial, yaitu hanya pada hubungan langsung, sedangkan hubungan moderasi tidak terdukung. Hal ini mengkonfirmasi statement peneliti bahwa kepribadian seseorang akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambilnya. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa orang yang cenderung terbuka terhadap hal baru lebih menyukai tantangan dan menganggap resiko bukan merupakan ancaman yang harus selalu dihindarkan (Ivancevich John et al., 2007).

Dari temuan ini juga dapat ditambahkan bahwa secara keseluruhan responden didominasi usia yang masih sangat muda sehingga jiwa terbuka hal baru sangat tinggi yang menyebabkan hanya pengaruh langsung yang signifikan. Di lain sisi, resiliensi yang memiliki sifat after effect tidak mampu mempengaruhi kondisi penelitian risk taking yang lebih pada pra effect. Hal ini dimungkinkan terjadi karena sifat resiliensi yang berasal dari sumber

yang sama sebagai kepribadian seseorang yang melekat, bukan sebagai hasil dari satu kepribadian yang lain.

Hipotesis 3: Ekstraversi berpengaruh positif terhadap pengambilan resiko investasi generasi milenial (**diterima**).

Hipotesis 4: Ekstraversi yang dimoderasi oleh resiliensi berpengaruh positif terhadap pengambilan resiko investasi generasi milenial (**ditolak**).

Dari data yang diperoleh menunjukkan hubungan langsung ekstraversi dan pengambilan resiko memiliki nilai koefisien hubungan 0,22 dengan p values $<0,01$, dan faktor moderasi resiliensi memiliki p value $>0,01$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima dan hipotesis 4 ditolak. Kecenderungan sifat ekstraversi yang hampir mirip dengan sifat terbuka pada pengalaman menjadikannya memiliki kecenderungan hasil yang sama.

Teori pengambilan resiko dalam berinvestasi yang dilihat dari aspek ekonomi didukung oleh kepribadian seseorang. Sifat ekstraversi membuat orang mudah menerima hal baru dan tidak takut akan kegagalan (Dzakiah, 2020). Dalam investasi, orang memiliki sifat ekstraversi tinggi cenderung akan lebih mudah mengambil resiko investasi karena terbuka pada hal baru juga. Dalam penelitian ini dapat diduga pembentukan hipotesa awal yang kurang tepat terkait posisi variabel resiliensi yang bisa jadi seharusnya sebagai variabel independen. Penelitian ini tidak dapat

membuktikan bahwa sifat resiliensi mampu memberikan dampak moderasi pada hubungan antara kepribadian terbuka dan pengambilan resiko. Orang yang cenderung memiliki sifat ekstraversi secara alami menyukai pengambilan resiko tanpa ada intervensi dari variabel lain. Ini dimungkinkan karena konteks penelitian ini yang memang hanya untuk melihat orang yang akan mengambil resiko, bukan orang yang telah menerima dampak dari resiko yang diambil.

SIMPULAN

Resiliensi yang cenderung membantu meningkatkan kemampuan untuk kembali pulih setelah terjadi goncangan, lebih menitik beratkan pada efek setelah kejadian, yang pada konteks penelitian ini tidak dapat mengkonfirmasi perannya sebagai variabel pemoderasi.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil kuesioner kepada responden investor milenial menunjukkan adanya hubungan langsung dengan arah yang positif antara kepribadian terbuka dengan pengambilan resiko investasi oleh generasi milenial.

Pengambilan resiko tergolong sebagai perilaku yang juga dipengaruhi oleh norma subjektif dan sifat yang dimiliki seseorang (Weber et al., 2002). Dalam penelitian ini, sikap yang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan resiko mengarah pada keterbukaan pada pengalaman dan ekstraversi seseorang. Hal yang mendukung kedua dimensi ini mempengaruhi pengambilan resiko adalah kemiripan karakteristik yang mana keduanya tidak terlalu

membatasi diri dalam melakukan sesuatu sehingga pengambilan resiko bukanlah hal baru dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Resiliensi memiliki karakteristik untuk membangun sikap internal seseorang, yaitu bagaimana orang tersebut dapat kembali pada kondisi awal setelah mengalami masalah (Connor & Davidson, 2003). Karakteristik sifat resiliensi yang lebih menekankan pada pengembalian kondisi setelah efek kejadian, atau pasca kejadian berlangsung, tidak dapat dijadikan sebagai pengukuran moderasi untuk sikap atau perilaku yang menekankan pada kejadian yang belum berlangsung.

Dalam penelitian ini, pengambilan resiko merupakan aktifitas seseorang sebelum menghadapi masalah, sedangkan resiliensi fokus pada kemampuan untuk kembali fokus setelah mengalami masalah. Dalam hal ini resiliensi tidak mampu memprediksi sikap atau perilaku seseorang yang belum menghadapi goncangan atau masalah.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu memprediksi karakteristik masing-masing variabel agar lebih tepat dalam pengukuran dan pembangunan hipotesis, serta dapat menemukan pola penelitian yang lebih baik. Variabel resiliensi juga bisa dijadikan sebagai variabel independen yang nantinya turut serta dalam memberikan dampak pada variabel dependen. Karakteristik pengambilan resiko yang berhubungan dengan aktifitas pre-event tidak bisa diukur dengan resiliensi yang dianggap sebagai

kemampuan atau aktifitas pasca-event.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural personality pada toleransi mahasiswa. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(1), 1–10.
- Bodie, Z., Kane, A., Marcus, A. J., & Mohanty, P. (2014). *Investments (SIE)*. McGraw-Hill Education.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). Business Research Methods 12th Edition. In *Business Research Methods*.
- Dzakiyah, K. (2020). *Pengaruh faktor kepribadian terhadap Overconfidence dan Risk Taking Investor Saham Syariah Generasi Milenial di Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Huda, N., & Hambali, R. (2020). Risiko dan Tingkat Keuntungan Investasi Cryptocurrency. *Manaj. Dan Bisnis*, 17(1), 72–84.
- Ivancevich John, M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2007). Perilaku dan Manajemen Organisasi, jilid 1 edisi ke 7. *Jakarta: Penerbit Erlangga*.
- John, O. P., Robins, R. W., & Pervin, L. A. (2010). *Handbook of personality: Theory and research*. Guilford Press.
- Lesmana, T., & Rarung, C. M. (2020). Peran kecerdasan budaya dan kepribadian terhadap perilaku konsumtif online generasi milenial yang merantau di jakarta. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2).
- McCleskey, J., & Gruda, D. (2021). Risk-taking, resilience, and state anxiety during the COVID-19 pandemic: A coming of (old) age story. *Personality and Individual Differences*, 170. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110485>
- McCubbin, L. (2001). *Challenges to the Definition of Resilience*.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 70–75.
- Muhammad, W. Z., Erliana, Y. D., & Hakim, L. (2021). Hubungan jenis kepribadian (ekstrovert & introvert) dengan pengungkapan diri (self disclosure) pada pengguna media sosial instagram: studi kasus pada mahasiswa fakultas psikologi universitas teknologi sumbawa. *JURNAL PSIMAWA*, 4(1), 13–18.
- Neolaka, I. A., & Neolaka, G. A. A. (2015). *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup: Edisi Pertama*. Kencana.
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (7th ed.). Pearson Education Limited.

- Pompian, M. M. (2011). *Behavioral finance and wealth management: how to build investment strategies that account for investor biases*. John Wiley & Sons.
- Pratono, A. H., & Mahmood, R. (2014). The Moderating Effect of Environmental Turbulence in the Relationship between Entrepreneurial Management and Firm Performance. *Universal Journal of Management*, 2(7), 285–292. <https://doi.org/10.13189/ujm.2014.020704>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 Untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Penerbit Andi.
- Sinuraya, D. (2009). *Hubungan Antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi pada remaja*. Univerversitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siregar, H. S., Ermawati, W. J., & Fariyanti, A. (2021). Pengaruh kepribadian terhadap perilaku penggunaan online trading dan preferensi resiko pada investor. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 7(1), 157.
- Weber, E. U., Blais, A. R., & Betz, N. E. (2002). A Domain-specific Risk-attitude Scale: Measuring Risk Perceptions and Risk Behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, 15(4), 263–290. <https://doi.org/10.1002/bdm.414>
- Widoatmodjo, S. (2010). *Mencari kebenaran objektif dampak sistemik Bank Century: kajian teoretis dan empiris: salahkan rekomendasi Boediono? patutkah Sri Mulyani dicopot?* Elex Media Komputindo.
- <https://www.ksei.co.id/>
- <https://www.cnbcindonesia.com/>